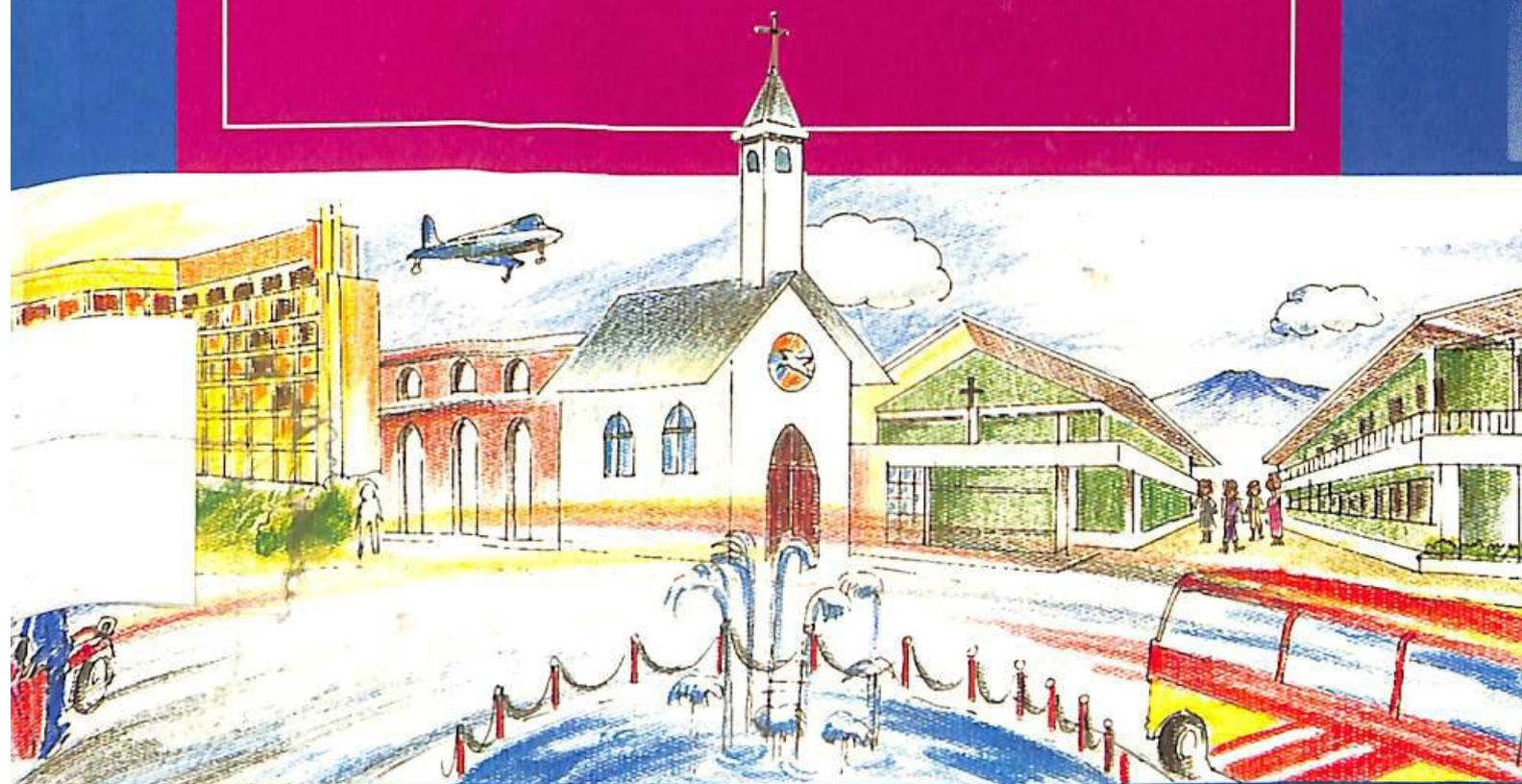


BER
TEOLOGI
DALAM
ANUGERAH



Editor : Indriani Bone • Paul Hidayat • Anwar Tjen

Berteologi dalam Anugerah
© 1997 Sekolah Tinggi Theologia Cipanas

Diterbitkan oleh STT Cipanas
Jl. Gadog I/36, Cipanas, Sidanglaya 43253

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menerbitkan ulang, memperbanyak,
menyebarkan dengan cara dan bentuk apa pun,
baik secara elektronik, mekanis, memfotokopi, merekam, dlsb.
tanpa izin tertulis dari penerbit. 56001
ISBN NO:

ISBN 979-95304-0-7



9 789799 530400 >

MAKASIH
PUSHTAKA
SUKSES
SUKSES

YESUS DAN KEPEMIMPINAN

Armand Barus

Pendahuluan

Apakah pertanyaan “kebutuhan gereja masa kini adalah kepemimpinan seorang hamba” benar-benar mencerminkan kehidupan jemaat? Bila benar demikian keadaannya, bagaimana seharusnya respon umat Kristiani terhadap situasi kritis tersebut? Apakah benar persoalan substansial yang sedang dihadapi gereja kini terutama disebabkan kurangnya “pemimpin menghamba” (*servant-leader*) yang efektif? Dengan perkataan lain, apakah benar masalahnya terletak pada pemimpin?

Terhadap masalah pokok ini fokus pembahasan diarahkan. Namun pertama sekali kita harus membahas hidup dan pelayanan Tuhan Yesus karena Dialah yang pertama sekali mengajarkan kepada manusia suatu prinsip ilahi bahwa “kebesaran hanya dapat dicapai melalui pelayanan.” Penerangan disiplin ilmu sosiologi akan menerangi penelusuran kita dalam merekonstruksi tatanan masyarakat pada zaman Tuhan Yesus. Kemudian eksegesis akan dilakukan terhadap Markus 10:42-45. Konsentrasi diarahkan kepada Injil Markus karena, menurut konsensus, kitab ini dianggap sebagai laporan paling awal tentang kehidupan Tuhan Yesus. Teks Mk. 10:42-45 dipilih karena dipandang sebagai *locus classicus* dalam diskusi tentang kepemimpinan.

Meskipun demikian, pembahasan kontekstual dan tekstual tulisan ini tidak lebih dari sekedar studi awal terhadap kepemimpinan Yesus. Diharapkan tulisan ini dapat membangkitkan diskusi yang lebih intens terhadap topik yang sangat penting ini bagi kehidupan bermasyarakat dan berjemaat di Indonesia masa kini.

Latar sosio-politik kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus adalah seorang Yahudi. Ia dibesarkan dalam tradisi Yahudi di Galilea. Bertitik tolak dari hal ini kita pertama sekali harus memahami hidup dan pelayanan-Nya dalam konteks masyarakat Yahudi Palestina. Di Palestina, pemberontakan, kerusuhan, kekacauan dan kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dan Tuhan Yesus lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang demikian. Lingkungan inilah yang kita rekonstruksi dalam upaya memahami kepemimpinan Yesus.

Keadaan yang agak tenang pada masa pemerintahan Persia berakhir ketika Aleksander Agung menyerang Palestina pada 333-332¹ seb.M dan memperkenalkan peradaban Helenistik kepada wilayah tersebut. Proses Helenisasi dalam bentuk, misalnya, adopsi sistem pendidikan Yunani, atletik dan cara berpakaian secara perlahan menancapkan akarnya di Palestina. Proses ini tidak jarang membuahkan konflik dan pertumpahan darah (lihat 1 Macc. 1:1 dab, 54;1 Macc. 2).

Ketika Palestina menjadi provinsi Romawi setelah Pompei mengalahkan Yudea tahun 63 seb.M pergolakan dan kerusuhan sosial terus berlanjut.² Sebagai ilustrasi, berikut disampaikan beberapa contoh konflik sosial yang pernah terjadi.

a. Yudas dan Matias yang dikenal sebagai orang Yahudi yang sangat terdidik dan penafsir terkemuka dalam hukum-hukum leluhur, telah mendorong kaum muda kota Yerusalem untuk menurunkan burung Elang emas besar yang didirikan oleh Herodes dari Idumea (37 seb.M-4 M), seorang yang sangat dibenci. Akibatnya, banyak demonstran yang dibakar hidup-hidup. Herodes dalam tahun 39-38 seb.M berhasil memadamkan banyak pemberontakan di Galilea.

b. Terjadi keributan pada tahun 4 seb.M pada perayaan Pentakosta di Yerusalem ketika banyak peziarah yang memberontak.

c. Pada tahun 6 M pemerintah Romawi berkuasa secara langsung di Yudea dengan mengutus Coponius menjadi kepala daerah pertama.

¹ Pada tahun 323 Seb.M Aleksander Agung meninggal dan kerajaannya dibagi di antara para jenderalannya dan Palestina di bawah dinasti Ptolemis di Mesir (300-198 seb.M). Dan sejak 198 Seb.M Palestina berada di bawah kekuasaan Seleukid dari Siria.

² Pada masa Antipas memerintah (4 Seb.M-39 M) sebagai raja seperempat negeri Galilea dan Perea tidak ada terjadi pemberontakan dan hanya sekali terjadi perang. Lihat E.P Sanders, *Judaism*, (London: SCM, 1992), 35-43. Konflik perebutan jabatan imam besar antara Hirkanus II dengan saudaranya Aristobulus II telah menyebabkan terjadinya perang saudara yang memaksa pemerintahan Romawi untuk campur tangan di Palestina. Band. Gunther Bornkamm, *Jesus of Nazareth*, (London: Hodder and Stoughton, 1960), 27-44.

Sensus untuk kepentingan pajak (sebagai dasar administrasi ekonomi) segera dijalankan. Para patriot Yahudi dipimpin oleh Yudas dari Gilelia (kemungkinan pendiri gerakan Zelot)³ segera menyerang gudang persenjataan tentara Romawi di Sepphoris di Galilea. Pemberontakan ini menyebabkan dua ribu orang pahlawan Yahudi mati tersalib (War 2.117 dab; Antiq. 18.1-10). Penyaliban ini terjadi di dekat kota Nazaret kampung halaman Tuhan Yesus. Kemungkinan besar, bila Yesus lahir tahun 4 seb.M, Ia telah berumur 10 tahun ketika peristiwa ini terjadi.⁴ Pemberontakan Yudas ini membawa penderitaan yang berkepanjangan dalam hidup masyarakat Yahudi.

Jadi, pada masa Yesus umumnya orang Yahudi sangat membenci penguasa asing yang memerintah atas mereka. Mereka merasa terhina, kecewa dan kehilangan kehormatan sebagai suatu bangsa. Tidak heran bila kemerdekaan menjadi kata kunci dalam kehidupan masyarakat. Yahudi Palestina sudah lama merindukan kemerdekaan dari rezim penguasa kafir yang silih berganti memerintah atas mereka. Sejarah mencatat, mereka telah didominasi oleh orang Persia, Aleksander Agung, Ptolemi dari Mesir, Seleukid dari Siria, orang Partia dan Romawi. Penindasan yang berkepanjangan membuat orang Yahudi mudah terpengaruh oleh tawaran seorang pemimpin karismatis tentang adanya intervensi ilahi. Terhadap tawaran yang tidak pasti ini mereka rela mengorbankan nyawa, karena sudah bosan hidup di bawah tekanan rezim kafir (band. Apion 2.234,271).⁵ Sebagai umat pilihan, orang Yahudi merasa Yahweh telah meninggalkan mereka. Di samping bencana dan penderitaan yang dialami, orang Yahudi masih berharap bahwa suatu hari kelak Yahweh sendiri akan memulihkan umat-Nya kembali (lih. Yes. 49:25 dab). Orang Yahudi yang bersedia mengorbankan nyawanya sering dipenuhi oleh penglihatan akan suatu zaman baru di mana Israel dipulihkan kembali dan orang kafir ditaklukkan atau bertobat dan bait Allah diperbarui.⁶

Pembahasan di atas menyingkapkan sedikit tentang sentimen keagamaan dan politik masyarakat Yahudi yang telah berkembang ketika Yesus hidup. Sebelum kita membahas karakteristik religius

³ Martin Hengel, *The Charismatic Leader and His followers*, (Edinburgh: T&T Clark, 1981), 21.

⁴ Band. John Ferguson, *The Politics of Love*, (New York: Fellowship, 1979), 74-75; F.F Bruce, *New Testament History* (New York: Doubleday, 1971), 32, 96 dst. Untuk penjelasan yang sedikit berbeda lihat Martin Hengel, *Victory over Violence* (London: SPCK, 1975), 55.

⁵ Sanders, *Judaism*, 43.

⁶ lihat Sanders, *Judaism*, 279-303; Bornkamm, *Jesus* 37-38

masyarakat Yahudi, ada baiknya diuraikan secara ringkas situasi sosial dan ekonomi masyarakat di mana Yesus hidup.

Pada masa kehidupan Tuhan Yesus masyarakat Yahudi dapat dikategorikan, seperti yang diusulkan oleh Bruce Malina,⁷ dalam empat strata. Pertama, kaum elite jumlahnya kurang dari 2%, biasanya orang Saduki dan Herodian termasuk dalam golongan ini. Kedua, kelompok urban, umumnya sebagai pengusaha kecil dalam industri kerajinan tangan. Ketiga, penduduk desa yang jumlahnya tersebar yakni 90%. Terakhir, golongan marginal. Kelompok urban dan pedesaan membentuk golongan mayoritas (98%) dalam struktur masyarakat Yahudi Palestina. Dengan dasar ini dapat dikatakan bahwa struktur masyarakat Yahudi di mana Yesus hidup dan melayani adalah masyarakat agraris yang tinggal di pedesaan atau suatu kota kecil yang dikelilingi oleh ladang-ladang pertanian dan peternakan. Bila seandainya jumlah orang Yahudi mencapai satu juta jiwa⁸, maka dapat dipastikan bahwa tanah yang tersedia sebagai lahan pertanian tidak mencukupi kebutuhan semua petani sendiri untuk digarap. Padahal pemilikan tanah tidak hanya menunjukkan kekayaan tetapi juga sering terkait dengan harga diri dan kehormatan keluarga.

Tidak berlebihan bila dikatakan, umumnya orang Yahudi Palestina tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga tidak memiliki semangat untuk hidup akibat tidak memiliki tanah dan tekanan dari pengusaha asing. Keadaan ini semakin diperburuk⁹ dengan timbulnya bencana-bencana alam (kelaparan pada tahun 25 M, wabah penyakit tahun 29M, dan gempa bumi tahun 31 M), penyebaran penduduk yang tidak merata, sangat padat pada wilayah Galilea, konsentrasi kekayaan dan properti pada sekelompok kecil masyarakat dan tinggi pajak¹⁰ agama dan negara yang harus dibayar. Ringkasnya, kemiskinan merajalela di Palestina

⁷ Bruce J. Malina, *The New Testament World*, (Atlanta: John Knox, 1981), 72-75;

⁸ Sanders, *Judaism*, 127, tidak setuju bahwa jumlah orang Yahudi Palestina mencapai jiwa. Menurutnya jumlah kurang dari satu juta jiwa.

⁹ Gerd Theissen, *The first followers of Jesus*, (London: SCM, 1978), 36, 40-46; Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia*, (Yogyakarta: Duta Wacana, 1990), 206-207.

¹⁰ Herodes Agung menyiksa rakyat dengan pajak yang besar serta merampas properti pemilik-pemilik yang keras kepala. Melihat hal ini Yahudi Palestina dan orang Siria bersama-sama mengajukan permohonan kepada kaisar Tiberius (14-37M) agar beban pajak dikurangi (Tacitus, *Annals* II.42). Lihat John H. Yoder, *The Politics of Jesus*, (Grand Rapid: Eerdmans, 1972), 68; Hengel, *Victory*, 49-52; William Horbury, "The Temple Tax" dalam *Jesus and the Politics of His Day* (eds. Ernst Bammel dan CFD Moule. Cambridge: Cambridge, 1984), 282.

pada masa kehidupan Tuhan Yesus.¹¹

Dalam kaitan dengan ini, menarik sekali untuk dicatat bahwa Injil memakai kata *ptochos* untuk orang miskin ketimbang *penes*.¹² Dalam bahasa Yunani kata *ptochos* di pakai untuk menunjukkan golongan yang sama sekali tidak memiliki harta benda sehingga memaksanya harus mengemis, sementara *penes* meski tanpa properti masih dapat bekerja mencari nafkah.¹³ Jadi *penes* secara relatif berkekurangan dan *ptochos* adalah orang miskin. Orang-orang yang mendengar khotbah-khotbah Tuhan Yesus adalah golongan *ptochos*. tetapi tidak berarti bahwa pengikut pertama Tuhan Yesus semuanya berasal dari kelas bawah yang miskin. Gerd Theissen telah menunjukkan dengan tepat bahwa pengikut Yesus pada umumnya berasal dari kelas menengah yakni, ahli-ahli pertukangan, nelayan, pemungut cukai (band. Yoh 18:15). Meski demikian, kita dapat mengatakan kondisi *ptochos* ini merupakan refleksi situasi sosio-ekonomi masyarakat dimana Tuhan Yesus hidup dan bekerja.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Yahudi Palestina, khususnya golongan urban dan pedesaan, secara politik tertindas dan secara ekonomi miskin.

Sekarang muncul pertanyaan, bagaimanakah respon masyarakat yang tertindas dan miskin ini terhadap proses Helenisasi dan imperialisme Romawi? Pada dasarnya kita mencatat terjadi dua bentuk respon yakni, mengadaptasi atau menolak sistem, nilai-nilai dan budaya yang baru. Secara umum, masyarakat Yahudi, meski tertindas, memilih sikap menolak terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Penolakan ini secara konsisten mereka ungkapkan dalam bentuk penegasan kembali hukum Torah dalam kehidupan bermasyarakat. Taurat, secara sosiologis, berfungsi sebagai identitas diri (*identity marker*) dan pagar pembatas (*boundary*) kehidupan sebagai bangsa yang menegaskan keunikan dan perbedaan umat Yahudi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya.¹⁴

¹¹ Sanders, *Judaism*, 159,168, mengingatkan bahwa situasi ekonomi yang terjadi tidaklah terlalu buruk dan jangan dilebih-lebihkan, karena petani-petani Palestina masih memiliki cukup uang untuk menghadiri perayaan-perayaan keagamaan. Disamping itu, *pax Romana* pada masa kaisar Agustus (27 seb. M-14M) memberikan dampak positif terhadap perdagangan di Palestina yang tentu saja membawa pengaruh kepada kehidupan masyarakat umumnya.

¹² *Penes* muncul hanya di 2 Kor. 9:9 dalam kutipan Maz. 112:9.

¹³ BAGD, 642,728; Hauck, "*ptochos*," NIDNTT II:886; L. Coenen, "*penes*" NIDNTT II:820-821; H.H Esser, "*ptochos*," NIDNTT II: 821-829; H. Merklein, "*ptochos*," EDNT III: 193-195.

Sanders memperlihatkan, gaya Greko-Romawi dalam berpakaian dan tata rambut telah meluas ditiru di Palestina.¹⁵ Bahkan Theissen lebih jauh menunjukkan, beberapa warga yang cukup progresif telah mencoba mendirikan suatu gimnasium di kota Yerusalem (2 Macc.4:9).¹⁶

Di pihak lain, warga Yahudi menolak kebudayaan dan pemerintahan asing atas mereka. Motif "perang suci"¹⁷ dan pembaharuan hukum-hukum serta tradisi-tradisi Yahudi, misalnya menjadi kecenderungan baru dalam hati kebanyakan orang Yahudi. Dalam tulisan ini kita hanya membahas reaksi masyarakat Yahudi seperti yang di ekspresikan oleh empat golongan utama dalam struktur masyarakatnya (Farisi, Saduku, Eseni dan Zelot). Namun harus dicatat bahwa kelompok imam-imam dan Lewi yang diwarisi turun-temurun tetap memainkan peranan penting dalam masyarakat, terutama dalam melanjutkan peribadahan di Bait Suci. Bahkan mereka juga terlibat dalam mengajar dan mengadili umat, karena mereka juga berperan sebagai ahli-ahli Taurat. Sanders¹⁸ berpendapat, imam-imam adalah guru dan hakim yang resmi di masyarakat Yahudi. Lebih jauh ia menyimpulkan, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa imam-imam kemudian kehilangan minatnya terhadap Torah dan dengan sukarela menyerahkan tugas tradisional mereka kepada Farisi, dan juga tidak mungkin jumlah orang Farisi cukup banyak untuk menggantikan fungsi imam dan kaum Lewi sebagai guru, ahli Taurat dan hakim. Tetapi harus dicatat, berapa banyak dan berapa besar pengaruh mereka di dalam masyarakat Yahudi tidak dapat ditentukan dengan pasti. Dari golongan-golongan yang ada kita juga tidak dapat menentukan pengaruh siapa yang paling membentuk opini publik. Lebih masuk akal bila dikatakan bahwa ahli-ahli Taurat yang pada umumnya adalah para sarjana memainkan peranan yang cukup penting dalam masyarakat Yahudi.¹⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Jeremias, ahli-ahli Taurat adalah kelompok teolog-teolog terdidik yang berasal dari berbagai golongan dalam masyarakat yang diberi wewenang sebagai guru-guru teologi dan hakim untuk membuat fatwa-fatwa dalam masalah agama dan

¹⁴ James D.G. Dunn, "The New Perspective on Paul: Paul and the Law" dalam *Romans Debate* (ed. K.P. Donfried; Peabody: Hendrikson, 1977), 304.

¹⁵ Sanders, *Judaism*, 123-124; Hangel, *Victory*, 36.

¹⁶ Theissen, *First Followers*, 88

¹⁷ Pembahasan topik ini lihat Hangel, *Victory*, 37-42.

¹⁸ Sanders, *Judaism*, 182,458-490.

¹⁹ Band. K.S. Latourette, *A History of Christianity*, (New York: Harper and Brothers, 1953), 14.

memubat undang-undang yang mengatur kehidupan masyarakat.²⁰

Pada hakikatnya golongan Farisi, Saduki, Eseni dan Zelot muncul dalam sejarah bermotivasikan keagamaan. Orang Yahudi sangat percaya bahwa mereka harus hidup menurut hukum Musa yang diberikan kepada mereka untuk ditaati dengan setia. Bencana nasional yang menimpa mereka terjadi sebagai akibat hukum Yahweh terhadap ketidaksetiaan mereka terhadap hukum-hukum-Nya. Taurat telah membuat posisi dan identitas umat Yahudi sangat unik di antara bangsa-bangsa.

Mereka berusaha hidup sesuai dengan Taurat. Penegasan kembali kehidupan keagamaan dan masyarakat sedekat mungkin dengan prinsip dan norma Taurat telah menyebabkan terkotak-kotaknya masyarakat Yahudi.²¹

Golongan Farisi²² yang dipimpin oleh ahli-ahli Taurat meski bukan merupakan kelompok dominan,²³ namun kekhasan mereka menafsirkan Taurat dan menerapkannya secara ketat, hingga taraf tertentu mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Yahudi Palestina. Orang Farisi pada umumnya adalah kaum awam meski imam-imam dan kaum Lewi ada juga yang bergabung dengan mereka. Masyarakat Yahudi sangat menghargai kesalehan, pengetahuan dan kecermatan mereka terhadap Taurat, serta independensi politik mereka dan pengharapan terhadap kemerdekaan penuh.²⁴ Sanders²⁵ lebih jauh mengungkapkan, kesalehan orang-orang Farisi rata-rata rakyat kebanyakan, tetapi dibawah kesalehan imam-imam beserta keluarganya dan juga di bawah kelompok Qumran.

Golongan Saduki di lain pihak adalah para aristokrat. Tetapi tidak berarti bahwa semua aristokrat termasuk golongan Saduki. Sejarah mencatat bahwa pada masa tahun 6-66 M beberapa imam agung yang beberapa di antaranya adalah Saduki sangat korup dan dibenci oleh masyarakat. Tetapi ini tidak berarti orang yang kaya adalah jahat dan korup dan dibenci rakyat Palestina. Kaum Saduki berpandangan

²⁰ Jeremias, *New Testament*, 143.

²¹ Theissen, *First Followers*, 86.

²² Ahli sejarah Yahudi Flavius Yosefus melaporkan, pada masa Herodes jumlah Farisi mencapai 6.000 orang dan imam-imam dan kaum Lewi 20.000 orang (*Jewish Antiquities* 13.298; 18.20; 17.42).

²³ Pembahasan pokok ini lihat Sanders, *Judaism*, 411-412, 488-490.

²⁴ Sanders, *Judaism*, 412.

²⁵ Sanders, *Judaism*, 440.

teologis yang hampir sama dengan Farisi dan masyarakat Yahudi lainnya. Tetapi umumnya mereka secara politis berpandangan, kolaborasi dengan pihak Romawi lebih menguntungkan bagi bangsa Yahudi. Dalam mengejar kesalehan, kaum Saduki lebih dekat kepada hukum Musa ketimbang kaum Farisi. Penafsiran mereka terhadap hukum Musa juga lebih kreatif.

Golongan Eseni dalam mengejar kesalehan berbeda dengan lainnya. Mereka memisahkan diri dari masyarakat dan sangat ketat sekali mengikuti hukum Musa. Keketatan menuruti hukum Musa ini diakibatkan penantian mereka akan perang akhir zaman yang akan memusnahkan musuh-musuh Israel dan kemudian orang-orang kafir serta akhirnya mengambil alih kota Yerusalem.²⁶ Dalam laporan Yosefus kelompok eksklusif yang terdiri dari imam-imam dan kaum awam berjumlah 4.000 orang (Antiquities 18.20).

Menurut Yosefus golongan Zelot lahir pada tahun 6 M untuk menentang pemungutan pajak oleh Romawi. Bila dibandingkan dengan golongan Farisi, mereka lebih ketat menuruti hukum Musa. Tetapi kaum Zelot, tidak seperti Farisi, sangat kuat percaya akan intervensi Yahweh untuk menumpas musuh-musuh umat Yahudi. Intervensi ini, menurut mereka, hanya dapat terjadi bila umat-Nya melakukan perang suci.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, masyarakat Yahudi Palestina, sebagai akibat malapetaka nasional yang sedang dialami, berusaha mempelajari, menafsirkan dan menerapkan hukum Musa secara tepat dan ketat. Upaya penegasan hukum Musa dalam kehidupan masyarakat didorong dengan kehadiran rumah-rumah ibadat (sinagoge)²⁷ yang tersebar di dalam dan luar Palestina dan juga karena banyak rakyat kebanyakan²⁸ yang terdidik, yang terlihat dengan munculnya ahli-ahli Taurat. Interpretasi hukum Musa berbeda dari satu orang dengan yang lainnya. Perbedaan interpretasi ini menyebabkan

²⁶ Sanders, *Judaism*, 348.

²⁷ Bukti yang paling awal tentang kehadiran rumah ibadat bersumber dari dua inskripsi yakni *Corpus Inscriptionum Judaicarum* 2.1440 dan *Corpus Papyrorum Judaicarum* 3.164 no 1532a yang berasal dari masa Ptolemy III Eurgetes 246-221 seb.M. Jadi sinagog telah hadir pada paruh kedua abad ketiga seb.M atau mungkin lebih awal lagi. Lihat Martin Hengel, *Charismatic*, 45 n. 25.

²⁸ Jeremias, *New Testament*, 112 dan Hengel *Victory*, 78 berpendapat bahwa rakyat kebanyakan (am ha-arets) tidak berpendidikan sehingga tidak diharapkan menuruti hukum Taurat Musa. Tetapi Sanders, *Judaism*, 26,144,466 dengan meyakinkan membuktikan cukup banyak jumlah rakyat biasa yang bersemangat menuruti hukum Musa meski tidak sehebat golongan Farisi, Saduki, Eseni dan Zelot.

munculnya kelompok-kelompok dalam masyarakat Yahudi. Gerakan pembaharuan yang terjadi pada dasarnya adalah gerakan kemasyarakatan yang muncul dari bawah. Gerakan ini lahir sebagai akibat kesadaran pentingnya penerapan hukum Musa dalam seluruh kehidupan khususnya dalam sistim keagamaan umat Yahudi. Gerakan pembaharuan yang timbul sekaligus mendorong banyak rakyat biasa untuk mempelajari dan menuruti hukum Musa dan juga memecah masyarakat Yahudi ke dalam beberapa golongan atau kelompok.

Sangat menarik dicatat bahwa kebanyakan umat Yahudi tidak termasuk ke dalam salah satu golongan gerakan pembaharu itu. Sehingga studi preliminer ini perlu diperlengkapi dengan pembahasan karakteristik umat Yahudi yang tidak termasuk dalam salah satu golongan tersebut.²⁹

Pertama, pada masa Tuhan Yesus hidup, banyak orang Yahudi merasa tertindas hidupnya. Karena banyak umat tidak berdaya dan tertindas, tidak heran bila gerakan pembaharuan yang terbentuk pada dasarnya merupakan gerakan rakyat. Rakyat yang tertindas menuntut suatu perubahan sosial yang radikal. Kristalisasi keinginan ini tercetus dengan lahirnya, misalnya, kelompok Eseni yang memisahkan diri dari kehidupan masyarakat dengan menyadari di padang gurun.

Kedua, umat Yahudi yang miskin dan kecewa cenderung mempertanyakan secara kritis pengalaman hidupnya, sehingga mereka mencari suatu bentuk penafsiran yang dapat menjelaskan penderitaan yang sedang dialami. Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya memberikan suatu penafsiran tentang penderitaan mereka. Dalam Lukas 4:18dab, Ia mengutip Yesaya 61:1-2. Bagi rakyat biasa yang mendengar-Nya sangat mengharapkan bahwa Tuhan Yesus akan menyampaikan berita pembalasan terhadap Romawi yang menjajah mereka. Tetapi mereka kecewa dan marah ketika Yesus tidak membacakan lanjutan Yes 61:2 tentang hari pembalasan bahkan sebaliknya Ia memberitakan berita pengampunan dan berkat Allah baik kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi.³⁰

Ketiga, rakyat banyak yang menginginkan perubahan sosial yang fundamental sangat mudah sekali terpengaruh oleh retorika pemimpin-pemimpin yang dengan baik mengartikulasi ketidakberdayaan mereka

²⁹ Bagian ini bersumber dari Derek Tidbal, *An Introduction the Sociology of the New Testament*, (Exeter : Paternoster, 1983), hlm. 29-36.

³⁰ Uraian tema ini lihat David Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, Orbis, 1991), 84-122.

dan kemudian menjadikan sesuatu keadaan yang akan memberdayakan mereka bahkan memberi pengharapan akan kemerdekaan.

Terakhir, orang yang tertindas dan tertekan mengharapkan suatu dunia baru di mana keinginan-keinginan terpenuhi. Jadi tidak heran ketika Yesus hidup banyak rakyat yang menginginkan-Nya menjadi raja (Yoh 6:15).

Dari uraian ringkas di atas dapat disimpulkan, pada masa Tuhan Yesus hidup di dunia, banyak rakyat Yahudi yang sedang mencari makna dan arti hidupnya, bahkan merindukan suatu bentuk kehidupan sosial yang baru dan spiritualitas yang lebih segar dan berarti.³¹

Bila rekonstruksi di atas mendekati keadaan sebenarnya yang sedang terjadi ketika Tuhan Yesus hidup, maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana Ia menempatkan diri-Nya dalam masyarakat yang demikian dan bagaimana reaksi-Nya terhadap kerinduan dan keinginan masyarakat Yahudi ketika itu. Tetapi kita harus mengingat bahwa kedatangan dan pelayanan Tuhan Yesus tidak bersifat reaktif. Khotbah-khotbah-Nya semata-mata tidak hadir dari kebutuhan sosial, desakan ekonomi dan penindasan politik.³² Ia datang ke dunia untuk memperbaiki dan memperbaharui semua segi dan bentuk kehidupan manusia yang rusak oleh dosa. Seluas dan sedalam perusakan-perusakan akibat dosa dalam hidup manusia, seluas dan sedalam itulah Ia datang memberi jawaban dari Allah. Ia datang untuk menyatakan Allah kepada manusia (Yoh 1:18). Sehingga apa yang dikatakan rasul Paulus ketika dalam perenungannya kemudian menyimpulkan bahwa "setelah genap waktunya (*pleroma tou chronou*), maka Allah mengutus Anak-Nya..." (Gal 4:4). Kata genap (*pleroma* yang dipakainya menunjukkan pada waktu yang dipilih Allah sendiri, karena Ia memandang kondisi sejarah yang dipersiapkan untuk kedatangan Anak-Nya telah sempurna.

Yesus Kristus sang Hamba.

Pada pembahasan berikut sangat penting bila diuraikan terlebih dahulu sikap Tuhan Yesus terhadap pemimpin Yahudi dan penguasa yang memerintah serta pemerintahan Romawi.

Karl Barth dengan tepat mengobservasi bahwa Tuhan Yesus bukanlah seorang pembaharu yang ingin merombak semua tatanan

³¹ Lihat Tidball, *Introduction*, 49; Theissen, *First Followers*, 94.

³² Theissen, *First Followers*, 94-94.

lama, yang menyatakan bahwa hal-hal lama harus digantikan dengan hal-hal baru.³³ Meski dalam tahap tertentu kita melihat adanya persamaan dengan semua gerakan pembaharuan masyarakat Yahudi, namun perbedaannya cukup mencolok.

Kelompok Eseni sangat eksklusif sehingga tidak ada orang gila atau yang sangat bodoh, atau orang buta, atau orang lumpuh, atau orang tuli, atau orang cacat yang dapat bergabung dengan mereka.³⁴ Tetapi Tuhan Yesus dengan jelas sekali selalu mengundang mereka yang secara fisik cacat datang kepada-Nya. Yesus juga tidak mengidentifikasi diri-Nya dalam kelompok ini.

Beberapa pakar mencoba menunjukkan, lebih banyak persamaan pelayanan Tuhan Yesus dengan gerakan kaum Zelot yang sangat revolusioner. Tetapi akhir-akhir ini pakar³⁵ cenderung melihat bahwa ada perbedaan yang cukup tajam di antara keduanya. Pelayanan Tuhan Yesus bukanlah suatu gerakan militer untuk meruntuhkan dominasi Romawi, karena buktinya hanya Ia sendiri yang mati disalibkan oleh orang-orang Zelot, bahkan salah seorang murid-Nya berasal dari kelompok Zelot (Mk. 3:18).

Kelompok Farisi, yang umumnya adalah golongan urban sebagai gerakan kaum awam yang dipimpin ahli-ahli Taurat, sering sekali dikritik oleh Tuhan Yesus karena kemunafikan mereka.³⁶ Tetapi kita juga dengan jelas melihat bahwa Tuhan Yesus menerima keberadaan mereka dan tidak pernah Ia secara konsisten menolak mereka dan juga tidak mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka.

Golongan Saduki yang terdiri dari imam-imam kaya yang menguasai perdagangan yang berkaitan dengan persembahan korban juga dikritik oleh Tuhan Yesus (Mk. 11:27-33). Tetapi tidak berarti bahwa Yesus bermaksud meruntuhkan kewenangan mereka.

Kiranya cukup jelas bahwa Tuhan Yesus menolak semua bentuk revolusi sosial melalui pengelompokan eksklusif yang revolusioner. Tuhan Yesus bukanlah seorang revolusioner sosial-politik seperti kelompok Eseni dan Zelot, dan juga bukan seorang konservatif seperti

³³ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/2* (Edinburgh : T&T Clark, 1958), 171 ; juga Latourette, *History*, 50-52.

³⁴ Jeremias, *New Testament*, 176.

³⁵ misalnya, Helmut Merkel, "The Opposition between Jesus and Judiasm" dalam *Jesus and the politics of His day*, 142-144; Ferguson, *Politics*, 87 ; Fletcher, *Lihatlah*, 254-257. Untuk diskusi yang lebih lengkap lihat Martin Hengel, *Was Jesus a Revolutionist?* (Philadelphia : Fortress, 1971).

³⁶ Diskusi hal ini lihat Jeremias, *New Testament*, 142-151.

Farisi dan Saduki. Tuhan Yesus tidak pernah bermaksud merombak tatanan sosial-politik yang sedang berlaku ketika Ia hidup di dunia. Di lain pihak, Tuhan Yesus tidak pernah bersikap eksklusif. Ia tetap secara inklusif membuka tangan-Nya kepada semua strata masyarakat Yahudi khususnya terhadap orang-orang miskin dan orang-orang yang tersisih dalam masyarakat (pemungut cukai, gembala upahan, penyamak kulit dan pekerja seks). Cukup banyak contoh juga di mana dengan cara menerima kehadiran golongan masyarakat yang tersisih itu.³⁷

Ahli-ahli Taurat, salah satu kelompok oposisi terdapat Yesus (lih. Mk 2:6, 16; 3:22; 7:5; 9:11; 11:27), dikritik Tuhan Yesus akan obsesi mereka pada kehormatan, komersialisasi pelayanan bahkan terhadap janda-janda dan praktek-praktek keagamaannya (Mk. 12:38-40). Tetapi Tuhan Yesus juga memperlakukan ahli-ahli Taurat dengan baik dan positif (Mk. 12:34). Meski Yesus disapa sebagai rabbi, namun Ia bukanlah seorang ahli Taurat karena "*Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat*" (Mk. 1:22). Kuasa dalam pengajaran inilah yang selalu ditentang oleh para ahli Taurat.

Dan lagi, Tuhan Yesus juga menerima kehadiran pemerintahan Romawi di Palestina (Mk. 12:17). Tetapi Ia mengkritik Herodes Antipas yang mengeksekusi Yohanes pembaptis (Lk. 13:32-33). Ia seperti orang Yahudi lainnya, beribadah di Bait Allah dan tidak memisahkan diri-Nya dari kebaktian di rumah-rumah ibadah di wilayah Galilea (Mk. 1:21; 3:1). Jadi, Tuhan Yesus menerima pemerintahan yang sedang berlaku pada masa hidup-Nya. Tetapi kita jangan melupakan satu aspek dalam pengajaran-Nya, bahwa kehidupan manusia harus secara radikal berubah (Mk. 2:21 dab). Barth memberi komentar, bagi Tuhan Yesus tidak diragukan lagi bahwa "*semua tatanan manusia seperti baju tua atau kantong kulit tua, yang pada analisis terakhir tidak sepadan dengan baju baru dan anggur baru kerajaan Allah. Baju baru dapat merusakkan baju lama dan kantong kulit tua dapat terkoyak ketika anggur baru kerajaan Allah dituangkan ke dalamnya.*"³⁸

Juga, gerakan pembaharuan Yahudi lazim meninggikan peranan Taurat bagi kehidupan masyarakat. Tuhan Yesus juga bersikap yang sama. Tetapi pada beberapa contoh terdapat penafsiran yang berbeda dengan pengertian yang ada. Yesus tidak hanya sekedar menafsirkan Taurat, tetapi Ia mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan

³⁷ lihat Merkel, *Jesus and Politics*, 134-138.

³⁸ Barth, *Church Dogmatics*, IV/2, 177.

Yahweh tidak lagi didasarkan atas sikap terhadap Taurat, melainkan tergantung pada sikap manusia terhadap diri-Nya.

Jelaslah sekarang bagaimana sikap Tuhan Yesus terhadap otoritas-otoritas yang sedang berlangsung pada masa kehidupan-Nya di dunia. Kehadiran-Nya, secara ringkas, tidak menolak dan juga tidak mengidentifikasi diri-Nya dengan kelompok-kelompok yang ada. Kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia tidak takluk kepada tatanan nilai manusia yang sedang berlaku. Terhadap semua tatanan, otoritas yang ada Ia bertindak sebagai seorang pelayan terhadap semuanya. Menjadi pelayan bagi semua tidak sama dengan kompromi atau adaptasi terhadap semua yang salah. Tuhan Yesus mengajarkan prinsip pelayanan hamba (*servanthood*) kepada manusia dan menuntun manusia di tengah-tengah pergolakan perubahan masyarakat yang sedang terjadi. Terhadap manusia yang mencari-cari identitas baru disaat perambahan radikal nilai-nilai lama, Tuhan Yesus menunjukkan identitas seorang hamba, melainkan prinsip kehambaan yang harus diberlakukan oleh semua pengikut-Nya mendemonstrasikan berita kerajaan Allah atau pemerintahan ilahi kepada umat Yahudi yang sedang kehilangan arah. Pertanyaan sekarang adalah, "Apakah prinsip kehambaan itu?" Prinsip kehambaan tidak lain adalah kebenaran melalui pelayanan. Prinsip ini dengan jelas sekali dicatat oleh penginjil Markus. Terhadap teks Mk. 10:42-45 akan dilakukan suatu eksegesis yang tidak lebih dari sekedar suatu sketsa saja.

Kebesaran melalui pelayanan

Tuhan Yesus dalam Markus 10:42-45 menekankan suatu prinsip kebesaran melalui pelayanan (*greatness through service*). Yesus datang ke dalam dunia bukan untuk menikmati pelayanan orang lain melainkan Ia datang untuk melayani. Kerelaan-Nya untuk menaklukkan seluruh hidup dan pelayanan-Nya pada gaya hidup kehambaan merupakan teladan yang harus diikuti oleh semua pengikut-pengikut-Nya.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, ada baiknya diuraikan dahulu konteks literer perikop Mk. 10:42-45.³⁹ Perikop ini adalah bagian dari Mk 8:27-10:45. Bagian ini berisi ajaran tentang hakikat menjadi murid.

³⁹ R.T France, *Divine Government* (London: SPCK, 1990), dengan tepat mengatakan bahwa situasi perjalanan ke Yerusalem (8:27; 9: 33; 10: 17,32,52) memberikan model bagaimana mengikut Tuhan Yesus. Dan banyak yang mengusulkan bahwa peletakkan perikop ini di antara dua peristiwa penyembuhan orang buta (8:22-26 dan 10:46-52) menjadi simbol akan pengertian murid-murid yang bertumbuh bertahap.

Di dalam bagian utama Injil Markus ini, Tuhan Yesus sering mempergunakan gelar Anak Manusia bila menyinggung tentang tujuan kedatangan-Nya. Setelah singgungan ketiga akan penderitaan-Nya, Ia kemudian melanjutkan pengajaran tentang hakikat seorang murid (Mk.10:42-45). Perikop ayat 42-45 bersifat monolog yang dapat dibagi dalam tiga bagian: pertama, prinsip kepemimpinan sekuler (ayat 42), kemudian diikuti dengan prinsip ilahi bahwa menjadi terkemuka berarti menerima peran hamba (ayat 43-44). Setelah mengontraskan prinsip sekuler dan ilahi, dalam bagian ketiga, Tuhan Yesus memberi contoh diri-Nya sendiri yang mengorbankan nyawa untuk banyak orang (ayat 45). Dengan mengingat ini kita akan mengeksegesis perikop yang sangat penting di dalam hidup sebagai pengikut-Nya.

Yakobus dan Yohanes beserta murid lainnya tentu dengan jelas melihat Yesus sebagai Anak Manusia. Gelar Anak Manusia harus dipahami dengan latar Daniel 7:14 yang ditulis "*Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah*". Di samping pengertian akan Dan. 7:14 mungkin Yakobus dan Yohanes didorong oleh kepentingan diri sendiri untuk menerima posisi kehormatan yang lebih dari murid lainnya (ayat 37). Mereka merasa lebih berhak, karena mereka masih memiliki pertalian keluarga dengan Tuhan Yesus.

Untuk ketiga kalinya murid-murid salah mengerti maksud Tuhan Yesus dengan memakai gelar Anak Manusia ketika menceritakan maksud kedatangan-Nya. Sulit bagi mereka memahami Anak Manusia yang di dalam kitab Daniel penuh dengan kehormatan, kini dikaitkan dengan penderitaan. Kemarahan murid-murid lain (ayat 41) mendengar permintaan Yakobus dan Yohanes tidak berarti bahwa mereka secara rohani lebih dewasa dan matang dan tidak memiliki ambisi yang sama. Kemarahan murid-murid lainnya memperlihatkan bahwa sebenarnya mereka juga ingin mendapat posisi terhormat tersebut (band. Mk. 9:34). Mereka sama seperti Yakobus dan Yohanes sangat berambisi dan juga tidak mengerti maksud-Nya.⁴⁰

Sebagai respon terhadap kemarahan kesepuluh murid-murid-

⁴⁰ Robert Gundry, *Mark: A Commentary on His Apology for the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 578; Fernando Belo, *A Materialist Reading of the gospel of Mark* (Maryknoll: Orbis, 1981), 176.

masalahnya terungkap dalam pemakaian kata besar (*megas*) dalam ayat 43. Dalam Mk. 9:35 Tuhan Yesus menjelaskan, menjadi terbesar berarti menjadi terakhir dari semua dan menjadi pelayan. Ia memberi ilustrasi menjadi terbesar dalam perspektif ilahi dengan suatu contoh yang terlihat (Mk. 9:36-37). Ia mengambil seorang anak kecil dan menempatkan di tengah-tengah para murid. Terhadap peristiwa ini France memberi komentar:⁴¹

anak kecil adalah simbol yang terkecil, terendah, dan yang paling bawah. Anak-anak sangat tergantung pada yang lain, tidak penting dan hampir tanpa hak suara di masyarakat. Mereka harus diperhatikan dan diberitahukan apa yang harus dilakukan. Mereka selalu memimpikan hari di mana mereka dianggap dewasa dan memiliki kuasa atas yang lain. Tetapi sebagai anak kecil mereka harus menerima posisi tidak berkuasa (*powerlessness*).

Jikalau Tuhan Yesus memakai ilustrasi anak-anak, mereka yang ditunjukkan-Nya untuk ditiru bukanlah mentalitas kekanak-kanakkan. Tetapi, seperti yang dikatakan France, posisi tanpa kekuasaan (*powerlessness*) seorang anak kecil. Tuhan Yesus berkata "*barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya*" (ayat 43b-44). Kata "hendaklah" yang dipakai dua kali dalam kalimat ini berbentuk imperatif. Kondisi keharusan menyebabkan kalimat ini tidak dapat dipandang sebagai suatu alternatif dalam kehidupan seorang murid Kristus.

Kata "pelayan" (*diakonos*) mengekspresikan dengan kuat ide pelayanan untuk kepentingan seseorang. Sementara kata "hamba" (*doulos*) menekankan hubungan ketergantungan dan subordinasi tuan dan hamba.⁴² Kedua kata ini kelihatan mengandung arti yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa kedua kalimat dalam ayat 43 dan 44 memiliki kesejajaran sinonim, sehingga baik pelayanan maupun hamba memberikan pelayanan untuk kepentingan orang lain. Semua aktivitas pelayanan atau hamba dilakukan bukan karena minat atau kepentingan dirinya sendiri, melainkan diarahkan untuk kepentingan yang dilayani. Dan lagi, baik kata terkemuka (*protos*) maupun pelayanan (*diakonos*) sudah dipakai sebelumnya dalam Mk. 9:35. Sementara kata terakhir

⁴¹ France, *Divine*, 5.

⁴² A. Weiser, "diakoneo", *EDNT* I:302; "doulos" *EDNT* I:350.

sudah dipakai sebelumnya dalam Mk. 9:35. Sementara kata terakhir (*eskatos*) dalam Mk. 9:35 tidak lagi dipergunakan dalam Mk. 10:43-44. Kesemuanya ini memberikan indikasi bahwa kata-kata "terakhir", "pelayan" dan "hamba" mengandung arti yang sejajar. Kata-kata tersebut dipakai untuk menunjukkan posisi yang tanpa kuasa (*powerlessness*).⁴³ Kata "di antara kamu" dalam ayat 43 ditambahkan untuk menekankan kembali pertanyaan utama tidaklah demikian di antara kamu. Kata "untuk semuanya" (*panton*) dalam ayat 44 yang juga muncul dalam Mk. 9:35 menunjukan pada jangkauan pelayanan yang diberikan.

Meski demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa kata untuk semua (*panton*) dalam ayat 44 sejajar artinya dengan frase bagi banyak orang (*anti pollon*) dalam ayat 45, karena ayat tersebut adalah merupakan contoh atau model kehambaan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus sendiri. Mk. 10:45 merupakan model sempurna yang nyata dari ayat 43 dan 44. Tuhan Yesus menegaskan prinsip kebesaran melalui pelayanan dengan memberikan diri-Nya sendiri sebagai suatu model seorang hamba sejati. Dalam percakapan terakhir dengan murid-murid di kamar atas, Tuhan Yesus mendemonstrasikan prinsip ini dengan cara membasuh kaki murid-murid-Nya termasuk Yudas Iskariot yang sesaat kemudian menyerahkan-Nya. Jangkauan pelayanan Yesus yang diekspresikan dengan kata banyak orang (*pollon*) sangat luas sekali. Kata banyak orang meliputi sejumlah besar manusia tanpa memandang ras atau suku bangsa atau agama maupun status sosialnya. Yang menjadi fokus utama pelayanan adalah manusia, bukan program atau masalah sosial atau pergumulan bangsa-bangsa.

Pengulangan frase "diantara kamu" menunjukkan bahwa frase "pelayanmu" mengandung arti yang sejajar dengan frase "hamba untuk semuanya." Karena jikalau tidak, akan ada perbedaan antara jangkauan pelayan dan level kebesaran seorang pelayan. Artinya, seseorang dapat menjadi hamba untuk semua orang dalam masyarakat, tetapi menjadi terkemuka secara terbatas hanya dalam lingkungan murid-murid.⁴⁴ Dengan pengulangan frase "di antara kamu" tersebut menegaskan bahwa lokalitas pelayanan berkaitan dengan luas kebesaran yang

⁴³ Untuk diskusi keadaan tanpa kuasa sebagai kekuatan lihat Dorothy Lee Pollard, "Powerlessness as Power : A Key Emphasis in the Gospel of Mark," *SJT* 40:173-188, khususnya hlm. 184-187.

⁴⁴ Gundry, Mark, 586

dimilikinya. Bila ia melayani semua anggota masyarakat berarti ia juga menjadi terkemuka di dalam masyarakat yang dilayaninya tersebut.

Para pakar setuju melihat pernyataan "tidaklah demikian di antara" kamu. (ayat 43) sebagai kesimpulan masalah status kebesaran murid. Tetapi mereka kemudian berbeda pendapat dalam melihat frase ini, apakah sebagai suatu pernyataan fakta,⁴⁵ atau ungkapan perintah,⁴⁶ atau pernyataan tentang keadaan yang akan terjadi.⁴⁷ Namun jelas, bahwa frase kesimpulan ini menekankan kontras antara ayat 42 dengan ayat 43-44. Kontras ini semakin diperkuat dengan adanya konjungsi "dan" dalam ayat 43.

Yesus berkata "*kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.*" (ayat 42). Inilah hakikat kepemimpinan sekuler. Dalam kalimat di atas tiga kata yang perlu diklarifikasi.

Pertama, kata "yang disebut pemerintah" dapat diterjemahkan sebagai "*yang dianggap pemerintah*" atau "*yang benar-benar pemerintah*". Cranfield dan Anderson berpendapat bahwa terjemahan pertama lebih tepat, karena kekuasaan bersumber dari Allah dan kekuasaan manusia tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.⁴⁸ Terjemahan "*yang disebut*" atau "*yang dianggap*" mengindikasikan bahwa sumber wewenang yang melekat pada pemerintah sebenarnya adalah pemberian Allah.

Kedua, kata "*memerintah*" (katakuriuousin) yang hanya di sini muncul dalam Injil Markus dapat diterjemahkan sebagai "*memerintah*" atau "*menggunakan kekuasaan penuh atas.*"⁴⁹ Bretcher dan Nida mengartikannya sebagai penunjuk pada tuntutan kelewat batas yang membuat rakyat yang dipimpin selalu serba salah.⁵⁰

⁴⁵ Gundry, *Mark*, 580; R. G. Bratcher dan EA Nida, *A Translator's Handbook on the Gospel of Mark*, (London:UBS, 1961), 335

⁴⁶ V. Taylor, *The Gospel According to St. Mark* (London:Macmillan, 1957), 443; CEB Cranfield, *The Gospel According to Saint Mark* (Cammentary : CPU, 1959), 341.

⁴⁷ Dalam teks yang diterima (textus receptus) tertulis dalam masa depan estai dan bukan masa depan estin. Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuggart: UBS,1975), 108, memberi komentar, bentuk masa depan estai merupakan perbaikan dari penyalin teks untuk melunakkan nada perintah dalam bentuk maasa sekarang estin.

⁴⁸ Cranfield, *Mark*, 340; Anderson, *Mark*, 256; W. Hendriksen, *The Gospel of Mark* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1976), 431.

⁴⁹ Taylor, *Mark*, 443

⁵⁰ Bratcher dan Nida, *Translator's Handbook*, 334

Akhirnya, kata menjalankan kuasa (*katexousiazousin*) yang juga hanya sekali dipakai dalam Injil Markus diterjemahkan sebagai "secara konstan memerintah,"⁵¹ atau "memerintah dengan kejam".⁵² Terjemahan apapun yang dipilih, jelas artinya menunjuk pada pelaksanaan kekuasaan secara keras. Sehingga terjemahan LAI sangat tepat sekali.

Jadi, ayat 42 dengan gamblang mengungkapkan sikap dan perilaku kepemimpinan sekuler. Mereka melaksanakan pemerintahan dan wewenang untuk mengeksploitasi rakyat yang dipimpin bagi kepentingan dan kesenangan mereka sendiri. Pelaksanaan wewenang terhadap rakyat dilakukan dengan kesadaran yang tipis atau tidak ada sama sekali bahwa wewenang tersebut bersumber dari Allah dan harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya.

Tetapi Tuhan Yesus dengan tajam sekali mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka sama sekali berbeda dengan pemimpin-pemimpin sekuler. Terdapat perbedaan ontologis dan fungsional di antara keduanya. Tuhan Yesus mengajarkan para murid suatu prinsip ilahi tentang kepemimpinan yang secara radikal berbeda dengan prinsip kepemimpinan duniawi. Yesus berkata "tidaklah demikian di antara kamu." Frase "diantara kamu" dalam bentuk jamak dapat diperluas artinya tidak hanya terbatas kepada kedua belas murid saja. Frase ini meliputi jemaat kristiani secara universal.⁵³ Frase dengan tepat mengungkapkan bahwa slogan tidaklah demikian diantara kamu lebih menunjuk pada umat yang sudah ditransformasikan, suatu alternatif masyarakat yang secara sadar berbeda dengan cara-cara dunia.⁵⁴ Jadi, prinsip kebesaran melalui pelayanan harus dilaksanakan oleh semua pengikut-Nya, tidak hanya oleh para murid generasi pertama atau hanya oleh sekelompok elite pemimpin kristiani.

Dalam kaitan dengan ini, kata kerja masa kini (*present*) estin menjadi sangat penting sekali, karena kata masa kini biasanya menunjukkan pada kegiatan atau aktivitas yang repetitif atau berkesinambungan. Jadi, para pengikut Yesus dari segala generasi harus terus menerus menyadari bahwa setiap hari mereka harus

⁵¹ Bratcher dan Nida, *Translator's Handbook*, 334.

⁵² Belo, *Materialist*, 175.

⁵³ Lihat Cranfield, *Mark*, 341; Taylor, *Mark*, 444; Anderson, *Mark*, 256; F.C Grant dan H.E Luccock, *The Gospel According to St. Mark*, *Interpreter's Bible* (New York : Abingdon, 1951), 817; E>P Gould, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Mark*, ICC (Edinburgh: T&T Clark, 1896),202.

⁵⁴ France, *Divine*, 62.

memperlihatkan penampilan yang berbeda dengan dunia ini. Nilai-nilai duniawi yang tidak baik tidak dapat diberlakukan lagi, karena mereka berada di bawah pemerintahan ilahi.

Diskusi reflektif

Sekarang ini sejarah manusia lazim dibagi kedalam tiga tahapan, yakni era agrikultur, era industri dan era informasi. Masing-masing era ini memiliki keunikan sosio-kulturalnya yang berbeda satu dengan lainnya. Transisi dari satu era kepada era lainnya selalu mengakibatkan pergolakan dalam masyarakat, meski seperti di Barat, terjadinya secara perlahan sekalipun. Di Indonesia ketiga era ini terjadi secara serentak dan dalam tempo yang cepat sekali. Sehingga tidak heran bila saat ini di Indonesia sedang terjadi pergolakan masyarakat yang sangat intens. Proses globalisasi dunia yang mengakibatkan terbentuknya satu "desa-dunia" menambah hebatnya pergolakan tersebut. Banyak masyarakat Indonesia menjadi bingung bahkan kehilangan identitas diri dan tujuan hidup.

Terbatasnya tempat menyebabkan kita dapat membahas pokok yang penting ini secara rinci. Namun setidaknya beberapa pertanyaan dapat diajukan di sini. Bagaimana umat kristiani Indonesia sebagai komunitas yang telah ditebus memberikan respon terhadap situasi dan pergumulan bangsanya? Bagaimana jemaat Indonesia sebagai umat Allah yang baru menerapkan prinsip pemimpin yang menghamba di tengah-tengah masyarakat yang majemuk secara etnis dan agama?. Dapatkah prinsip kebenaran melalui pelayanan diterapkan secara efektif dan kontekstual?

Kesimpulan

Kebutuhan terbesar bagi jemaat masa kini bukanlah pemimpin yang menghamba, melainkan umat yang menghamba. Umat kristiani secara keseluruhan harus melayani semua golongan masyarakat di dalam kerendahan melalui perkataan dan perbuatan. Pelayan yang mengatakan kepada Tuannya "kehendak-Mu yang jadi" selalu merupakan kebutuhan esensial gereja segala abad. Dengan menegaskan kembali bahwa umat kristiani adalah hamba, kita sedang menemukan esensi fundamental kepemimpinan Yesus.